

## **Pengaruh Political Connection, Capital Intensity dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Agresivitas Pajak**

**Qori Nur Anggraini<sup>1</sup>, Suciati Muanifah<sup>2</sup>**

Universitas Pamulang, Indonesia  
qorinura03@gmail.com<sup>1</sup>, dosen02242@gmail.com<sup>2</sup>

**Submitted:** 18<sup>th</sup> July 2026 | **Edited:** 23<sup>rd</sup> August 2026 | **Issued:** 01<sup>st</sup> September 2026

**Cited on:** Anggraini, Q. N., & Muanifah, S. (2026). Pengaruh Political Connection, Capital Intensity dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Agresivitas Pajak. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 1984-1998.

### **ABSTRACT**

Tax aggressiveness remains an important issue because corporate tax planning may reduce tax liabilities and affect government revenue. This study aims to examine the effects of political connection, capital intensity, and board of commissioners size on tax aggressiveness in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2024. This quantitative study uses an associative approach and secondary data obtained from annual reports and audited financial statements. Using purposive sampling, 27 companies were selected, resulting in 135 firm-year observations. The data were analyzed using panel data regression, with the Random Effect Model selected based on the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests. Tax aggressiveness was measured using the Effective Tax Rate (ETR), while political connection was measured using a dummy variable, capital intensity by the proportion of net fixed assets to total assets, and board size by the number of commissioners. The results show that political connection and board size do not have significant effects on tax aggressiveness, whereas capital intensity has a negative and significant effect. Collectively, the three independent variables significantly affect tax aggressiveness. These findings indicate that capital structure characteristics may play a more prominent role than political connections and board size in explaining differences in the tax aggressiveness measure.

**Keywords :** Political Connection, Capital Intensity, Board Size, Tax Aggressiveness, Effective Tax Rate

### **PENDAHULUAN**

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang memiliki peran penting dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan nasional. Berdasarkan data yang diperoleh, realisasi penerimaan pajak Indonesia selama 2020-2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada 2020, realisasi penerimaan pajak sebesar Rp1.070,0 triliun hanya mencapai 83,9% dari target Rp1.198,8 triliun. Kondisi kemudian membaik pada 2021-2023, ketika realisasi masing-masing mencapai 100,19%, 115,6%, dan 102,80% dari target. Namun, pada 2024 realisasi kembali berada di bawah target, yaitu Rp1.932,4 triliun atau 97,2% dari target Rp1.988,9 triliun. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan penerimaan pajak belum sepenuhnya stabil dari tahun

ke tahun. Kondisi ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan perilaku perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya. Agresivitas pajak dapat dilakukan melalui berbagai strategi perencanaan pajak untuk menekan beban pajak, sehingga berpotensi memengaruhi penerimaan negara. Nisaakmala dan Umar (2024) menunjukkan bahwa perilaku perusahaan dalam mengelola kewajiban pajak merupakan isu yang perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan potensi penerimaan negara. Dengan demikian, fluktuasi penerimaan pajak memberikan konteks penting bagi penelitian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak tidak hanya berkaitan dengan keputusan perpajakan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik dan tata kelola perusahaan. Salah satu faktor yang banyak diperhatikan adalah *political connection*. Perusahaan yang memiliki hubungan dengan pihak yang mempunyai kedudukan atau pengaruh politik dapat memperoleh akses terhadap informasi, sumber daya, maupun hubungan kelembagaan tertentu yang berpotensi memengaruhi keputusan perusahaan. Namun, pengaruh *political connection* terhadap agresivitas pajak belum menunjukkan hasil yang konsisten. Sulistyana dan Ismanto (2025) menemukan adanya pengaruh *political connection* terhadap agresivitas pajak, sedangkan Erbila dan Anggraini (2019) menemukan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan di Indonesia juga menunjukkan hasil yang beragam; Setyastrini et al. (2021) menemukan bahwa *corporate governance* dan *political connection* memiliki keterkaitan dengan agresivitas pajak, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh koneksi politik dapat bergantung pada karakteristik perusahaan dan mekanisme pengawasan yang diterapkan. Dalam konteks internasional, Fan dan Chen (2023) menunjukkan bahwa *political connection* tidak selalu meningkatkan agresivitas pajak karena koneksi politik juga dapat menimbulkan biaya dan pertimbangan tertentu bagi perusahaan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *political connection* dan agresivitas pajak masih terbuka untuk diuji pada konteks perusahaan dan periode yang berbeda.

Faktor lain yang relevan adalah *capital intensity*, yaitu proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan total aset. Tingginya kepemilikan aset tetap dapat meningkatkan beban penyusutan yang secara akuntansi dan perpajakan dapat memengaruhi laba kena pajak. Oleh karena itu, *capital intensity* berpotensi berkaitan dengan tingkat agresivitas pajak. Ikbil dan Raphael (2024) serta Asianingrum dan

Nursyirwan (2024) menemukan adanya pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak, sedangkan Cahaya dan Prasetya (2024) memperoleh hasil yang berbeda. Ketidakkonsistenan tersebut juga terlihat dalam penelitian lain. Sugeng et al. (2020) menguji capital intensity bersama sejumlah karakteristik perusahaan dan menunjukkan bahwa hubungan variabel tersebut dengan agresivitas pajak perlu dilihat bersama karakteristik perusahaan lainnya. Soelistiono dan Adi (2022) juga menempatkan capital intensity sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi agresivitas pajak. Sementara itu, Rahayu dan Suryarini (2022) menemukan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak masih belum memberikan kesimpulan yang seragam. Selain capital intensity, ukuran dewan komisaris juga penting karena dewan komisaris merupakan bagian dari mekanisme pengawasan perusahaan. Bernhard dan Veny (2024) menunjukkan pentingnya mekanisme tata kelola dalam kaitannya dengan agresivitas pajak, sedangkan hasil penelitian mengenai ukuran atau karakteristik dewan komisaris masih beragam. Dengan demikian, jumlah anggota dewan komisaris belum tentu secara langsung menggambarkan efektivitas pengawasan terhadap keputusan perpajakan perusahaan.

Perusahaan sektor energi dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik usaha yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, terutama dalam penggunaan aset tetap dan kebutuhan investasi yang relatif besar. Karakteristik tersebut membuat capital intensity menjadi variabel yang relevan untuk dikaji, sementara posisi strategis sektor energi juga membuat hubungan perusahaan dengan pemerintah dan pemangku kepentingan menjadi penting dalam konteks political connection. Penelitian sebelumnya pada perusahaan Indonesia telah menunjukkan bahwa corporate governance dan political connection dapat berkaitan dengan agresivitas pajak, tetapi arah dan kekuatan hubungan tersebut masih beragam (Setyastri et al., 2021; Sihono & Munandar, 2023). Pada saat yang sama, penelitian mengenai capital intensity juga menghasilkan kesimpulan yang berbeda (Tanjaya & Jati, 2023; Asianingrum & Nursyirwan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk menguji ketiga karakteristik tersebut secara bersama-sama pada perusahaan sektor energi dengan periode pengamatan yang lebih baru. Penelitian ini juga penting karena periode 2020–2024 mencakup kondisi ekonomi yang mengalami perubahan cukup besar, sehingga keputusan

perusahaan dalam mengelola beban pajak perlu dianalisis dalam konteks yang lebih mutakhir.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh political connection, capital intensity, dan ukuran dewan komisaris terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Penelitian ini mempertahankan fokus penelitian sebelumnya, tetapi memperluas pengujian dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih baru dan memasukkan ukuran dewan komisaris sebagai salah satu karakteristik tata kelola perusahaan. Dengan menggunakan Effective Tax Rate (ETR) sebagai ukuran agresivitas pajak, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai hubungan karakteristik politik, intensitas modal, dan mekanisme pengawasan perusahaan dengan pengelolaan kewajiban perpajakan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur perpajakan dan tata kelola perusahaan serta menjadi informasi bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku perpajakan perusahaan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Keagenan (Agency Theory)**

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara principal sebagai pemilik perusahaan dan agent sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan dan informasi yang dimiliki kedua pihak dapat menimbulkan konflik keagenan. Dalam konteks perpajakan, manajemen sebagai agent memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja dan laba setelah pajak, sedangkan pemilik dan pemerintah memiliki kepentingan yang berbeda terhadap pengelolaan laba dan pembayaran pajak. Dewi dan Yasa (2020) menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara agent dan principal dapat mendorong manajemen melakukan keputusan tertentu melalui kebijakan perpajakan. Alkausar et al. (2020) juga menunjukkan bahwa agency theory relevan untuk menjelaskan agresivitas pajak, terutama karena keputusan perpajakan merupakan bagian dari kebijakan manajemen yang dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara berbagai pihak. Oleh karena itu, teori keagenan digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana karakteristik perusahaan dan mekanisme pengawasan dapat berkaitan dengan keputusan perpajakan perusahaan.

### **Agresivitas Pajak**

Agresivitas pajak merupakan tindakan atau strategi perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan dengan tujuan mengurangi beban pajak, baik melalui perencanaan yang masih berada dalam ketentuan perpajakan maupun melalui pemanfaatan celah peraturan. Dewi dan Yasa (2020) menjelaskan bahwa agresivitas pajak dapat berkaitan dengan aktivitas perencanaan pajak yang dilakukan untuk memengaruhi laba dan kewajiban pajak perusahaan. Dalam penelitian empiris, agresivitas pajak dapat diukur menggunakan beberapa proksi, antara lain Effective Tax Rate (ETR), Cash Effective Tax Rate (CETR), dan Book Tax Difference (BTD). Alkausar et al. (2020) menunjukkan bahwa ETR merupakan salah satu ukuran yang banyak digunakan dalam penelitian agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan ETR yang dihitung melalui perbandingan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Dengan ukuran tersebut, nilai ETR perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena perubahan ETR menunjukkan perubahan beban pajak efektif perusahaan dan tidak dapat dilepaskan dari karakteristik laba serta kebijakan perpajakannya.

### **Political Connection**

Political connection merupakan kondisi ketika perusahaan memiliki hubungan dengan individu atau pihak yang mempunyai posisi, pengaruh, atau kedekatan dengan lingkungan politik dan pemerintahan. Dalam perspektif teori keagenan, koneksi tersebut dapat menjadi salah satu sumber daya yang memengaruhi keputusan perusahaan karena dapat memberikan akses terhadap informasi, jaringan, maupun hubungan kelembagaan. Namun, keberadaan koneksi politik tidak selalu berarti perusahaan akan melakukan agresivitas pajak. Fasita et al. (2022), misalnya, menemukan bahwa political connection berhubungan negatif dengan tax avoidance, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik dapat mempertimbangkan risiko dan konsekuensi tertentu dalam mengambil keputusan perpajakan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Rinaldi et al. (2020), yang menemukan bahwa political connection tidak berpengaruh terhadap tax aggressiveness. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh koneksi politik terhadap keputusan perpajakan masih bersifat kontekstual. Dalam penelitian ini, political connection diukur menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang memenuhi kriteria memiliki koneksi politik dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tersebut.

### **Capital Intensity**

Capital intensity menggambarkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki. Aset tetap menimbulkan beban penyusutan yang dapat memengaruhi laba perusahaan dan dasar pengenaan pajak. Oleh karena itu, semakin besar proporsi aset tetap, semakin besar pula kemungkinan perubahan beban penyusutan memengaruhi ETR perusahaan. Dewi dan Yasa (2020) menemukan bahwa capital intensity memiliki hubungan negatif dengan agresivitas pajak, sedangkan Rinaldi et al. (2020) memperoleh hasil bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara intensitas modal dan agresivitas pajak belum memberikan kesimpulan yang seragam. Qalbi dan Asmara (2022) juga menunjukkan bahwa capital intensity merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengukur capital intensity melalui perbandingan aset tetap bersih dengan total aset perusahaan.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan manajemen. Dalam perspektif agency theory, keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi peluang manajemen mengambil keputusan yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan maupun ketentuan yang berlaku. Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Rinanda dan Ardiany (2020) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hubungan negatif dengan agresivitas pajak, sedangkan Abubakar (2021) menunjukkan bahwa struktur dewan, termasuk ukuran dewan, dapat berperan dalam mengurangi agresivitas pajak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan dapat berkaitan dengan intensitas pengawasan, meskipun efektivitas pengawasan tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah anggota. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator kuantitatif mekanisme pengawasan perusahaan. Santriafi dan Setiany (2025) juga menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan dan manajemen perlu dipertimbangkan secara bersama-sama dalam menjelaskan agresivitas pajak. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menguji

apakah jumlah anggota dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi.

Secara keseluruhan, agency theory memberikan dasar untuk memahami bahwa keputusan perpajakan merupakan bagian dari keputusan manajerial yang dapat dipengaruhi oleh kepentingan agent, karakteristik perusahaan, serta mekanisme pengawasan. Penggunaan political connection, capital intensity, dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan agresivitas pajak perusahaan sektor energi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk menguji hubungan antara political connection, capital intensity, ukuran dewan komisaris, dan agresivitas pajak. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 sebanyak 91 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara berturut-turut selama 2020–2024; (3) menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian; dan (4) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang yang dapat digunakan secara konsisten dalam pengolahan data. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 27 perusahaan dengan lima tahun pengamatan sehingga menghasilkan 135 observasi perusahaan-tahun. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan melalui sumber resmi BEI. Agresivitas pajak diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), yang dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Political connection diukur menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 bagi perusahaan yang memenuhi kriteria memiliki koneksi politik dan 0 bagi perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Capital intensity diukur dengan rasio aset tetap bersih terhadap total aset, sedangkan ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris. Penggunaan ETR sebagai ukuran agresivitas pajak perlu diinterpretasikan berdasarkan arah indikatornya, sehingga hubungan antara variabel independen dan ETR tidak secara

otomatis disamakan dengan peningkatan atau penurunan agresivitas tanpa mempertimbangkan makna ekonominya. Pengukuran variabel dan penggunaan data laporan keuangan juga perlu dilakukan secara konsisten antarperiode agar hasil estimasi dapat dibandingkan. Pendekatan regresi panel dipilih karena struktur data menggabungkan dimensi perusahaan dan waktu, sehingga dapat mempertimbangkan perbedaan karakteristik antarperusahaan sekaligus perubahan selama periode pengamatan.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Tiga alternatif model, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), dibandingkan sebelum menentukan model estimasi yang digunakan. Uji Chow digunakan untuk menentukan pilihan antara CEM dan FEM, uji Hausman digunakan untuk membandingkan FEM dan REM, sedangkan uji Lagrange Multiplier digunakan untuk membandingkan CEM dan REM. Tahapan tersebut dilakukan karena pemilihan model panel harus mempertimbangkan karakteristik efek individual dan asumsi mengenai hubungan efek tersebut dengan variabel independen (Bell et al., 2019). Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini, Uji Chow menghasilkan probabilitas 0,0003 sehingga FEM lebih tepat dibandingkan CEM; Uji Hausman menghasilkan probabilitas 0,7522 sehingga REM lebih sesuai dibandingkan FEM; sedangkan Uji Lagrange Multiplier menghasilkan probabilitas 0,0034 sehingga REM lebih tepat dibandingkan CEM. Dengan demikian, REM digunakan sebagai model akhir untuk pengujian hipotesis. Setelah model ditentukan, dilakukan pengujian terhadap multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk menilai kelayakan model. Uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), sedangkan heteroskedastisitas dan autokorelasi diuji melalui prosedur yang tersedia dalam EViews. Uji normalitas residual digunakan sebagai informasi tambahan mengenai distribusi residual dan tidak dijadikan satu-satunya dasar untuk menolak model regresi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, dan Adjusted R-squared untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak. Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian diinterpretasikan berdasarkan signifikansi statistik sekaligus arah dan besarnya koefisien regresi.

## HASIL PENELITIAN

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian, variabel Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,256763 dengan standar deviasi 0,247713. Political Connection memiliki nilai rata-rata 0,696296, yang menunjukkan bahwa sebagian besar observasi perusahaan dalam sampel memenuhi kriteria koneksi politik. Capital Intensity memiliki rata-rata 0,574889, sedangkan Ukuran Dewan Komisaris memiliki rata-rata 3,970370 anggota. Perbedaan antara nilai rata-rata dan standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan adanya variasi karakteristik antarperusahaan selama periode 2020-2024. Variasi tersebut memberikan dasar empiris yang memadai untuk menguji apakah karakteristik politik, intensitas aset tetap, dan struktur pengawasan perusahaan berkaitan dengan perbedaan ETR antarperusahaan.

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uji Chow menghasilkan probabilitas 0,0003 sehingga terdapat perbedaan karakteristik individual perusahaan yang membuat Fixed Effect Model lebih sesuai dibandingkan Common Effect Model. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan probabilitas 0,7522 sehingga Random Effect Model lebih tepat dibandingkan Fixed Effect Model. Hasil Uji Lagrange Multiplier dengan probabilitas 0,0034 juga mendukung penggunaan Random Effect Model dibandingkan Common Effect Model. Dengan demikian, berdasarkan rangkaian pengujian tersebut, estimasi akhir penelitian menggunakan Random Effect Model (REM).

### Hasil Analisis Regresi Data Panel

**Table 1. Hasil Regresi Data Panel**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.415597    | 0.093069   | 4.465456    | 0.0000 |
| PC       | 0.056473    | 0.055491   | 1.017684    | 0.3107 |
| CI       | -0.370542   | 0.117899   | -3.142882   | 0.0021 |
| UDK      | 0.003744    | 0.013342   | 0.280615    | 0.7794 |

Sumber: Output E-Views 13, 2026

**Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C        | 0.415597    | 0.093069   | 4.465456    | 0.0000 |
| PC       | 0.056473    | 0.055491   | 1.017684    | 0.3107 |

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| CI       | -0.370542   | 0.117899   | -3.142882   | 0.0021 |
| UDK      | 0.003744    | 0.013342   | 0.280615    | 0.7794 |

Sumber: Output E-Views 13, 2026

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, persamaan regresi penelitian adalah  $AP = 0,415597 + 0,056473PC - 0,370542CI + 0,003744UDK + \varepsilon$ . Political Connection memiliki koefisien positif tetapi tidak signifikan dengan probabilitas 0,3107. Capital Intensity memiliki koefisien negatif dan signifikan dengan probabilitas 0,0021. Sementara itu, Ukuran Dewan Komisaris memiliki koefisien positif tetapi tidak signifikan dengan probabilitas 0,7794. Dengan demikian, secara parsial hanya Capital Intensity yang terbukti memiliki hubungan signifikan dengan variabel Agresivitas Pajak dalam model penelitian. Perlu dicatat bahwa nilai t-statistic Political Connection yang benar berdasarkan tabel adalah 1,017684, bukan 1,101768 sebagaimana tertulis pada uraian sebelumnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

| Keterangan         | Nilai    |
|--------------------|----------|
| R-squared          | 0,082532 |
| Adjusted R-squared | 0,061521 |

Sumber: Output E-Views 13, 2026

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,061521 menunjukkan bahwa Political Connection, Capital Intensity, dan Ukuran Dewan Komisaris secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 6,15% variasi Agresivitas Pajak yang diukur dengan ETR, sedangkan sekitar 93,85% variasi lainnya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model. Meskipun kemampuan penjelasan model relatif terbatas, hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak, dengan probabilitas 0,010085. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketiga karakteristik perusahaan tetap memiliki relevansi ketika dipertimbangkan secara bersama-sama, meskipun tidak seluruh variabel menunjukkan pengaruh secara individual.

## Pembahasan

### Pengaruh Political Connection terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Political Connection tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan koneksi politik pada perusahaan sektor energi belum cukup untuk menjelaskan perbedaan ETR secara individual. Dalam perspektif teori keagenan, koneksi politik memang dapat memberikan akses terhadap sumber daya dan jaringan tertentu, tetapi tidak secara

otomatis mendorong manajemen melakukan strategi perpajakan yang agresif karena keputusan tersebut juga mempertimbangkan risiko reputasi, pengawasan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Hasil ini sejalan dengan Hafizh dan Asalam (2022) serta Sumingtio et al. (2022) yang menunjukkan bahwa political connection tidak selalu berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini juga didukung oleh Santriafi dan Setiany (2025) pada perusahaan sektor pertambangan, tetapi berbeda dengan Sulistyana dan Ismanto (2025) yang menemukan adanya pengaruh political connection terhadap agresivitas pajak pada sektor energi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh koneksi politik dapat bergantung pada karakteristik perusahaan, periode pengamatan, sektor industri, dan mekanisme tata kelola yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bahwa pada perusahaan sektor energi periode 2020–2024, koneksi politik belum menjadi faktor individual yang menentukan variasi agresivitas pajak.

### **Pengaruh Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Intensity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak. Arah hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan intensitas aset tetap berkaitan dengan penurunan nilai ETR dalam model penelitian. Karena agresivitas pajak diproksikan menggunakan ETR, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan arah indikator tersebut dan tidak secara langsung menyamakan penurunan ETR dengan peningkatan agresivitas tanpa melihat mekanisme ekonomi yang mendasarinya. Tingginya investasi pada aset tetap dapat meningkatkan beban penyusutan yang selanjutnya memengaruhi laba dan beban pajak efektif perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Santriafi dan Setiany (2025) serta Margaretha et al. (2021) yang menemukan adanya pengaruh Capital Intensity terhadap agresivitas pajak, tetapi berbeda dengan Prasetyo dan Wulandari (2021) serta Nisadiyanti dan Yuliandhari (2021) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan Capital Intensity dengan agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor, periode penelitian, dan proksi yang digunakan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa karakteristik investasi perusahaan pada aset tetap perlu menjadi perhatian dalam analisis perpajakan perusahaan sektor energi maupun dalam pengawasan risiko pajak oleh regulator.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris belum dapat menjadi indikator yang memadai untuk menjelaskan perbedaan perilaku perpajakan perusahaan. Secara teoritis, keberadaan dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan melalui fungsi pengawasan terhadap keputusan manajemen, tetapi jumlah anggota dewan tidak secara otomatis mencerminkan kualitas dan efektivitas pengawasan karena efektivitas tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, pengalaman, serta intensitas pengawasan. Hasil ini sejalan dengan Bernhard dan Veny (2024) serta Irawan (2022) yang menunjukkan bahwa karakteristik tertentu dalam mekanisme tata kelola tidak selalu berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan kontribusi bahwa ukuran dewan komisaris secara kuantitatif belum cukup untuk menjelaskan keputusan perpajakan perusahaan sektor energi. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan karakteristik tata kelola yang lebih spesifik, seperti proporsi komisaris independen, kompetensi dewan, frekuensi rapat, dan keberagaman dewan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pengawasan terhadap kebijakan perpajakan.

### **Pengaruh Political Connection, Capital Intensity, dan Ukuran Dewan Komisaris secara Simultan terhadap Agresivitas Pajak**

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa Political Connection, Capital Intensity, dan Ukuran Dewan Komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku perpajakan perusahaan perlu dipahami melalui kombinasi karakteristik politik, struktur aset, dan mekanisme tata kelola, bukan hanya berdasarkan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Hasil tersebut sejalan dengan Sugeng et al. (2020) yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan beberapa karakteristik perusahaan secara bersama-sama dalam menjelaskan agresivitas pajak. Namun, signifikansi simultan tidak berarti seluruh variabel memiliki pengaruh individual karena hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya Capital Intensity yang berpengaruh signifikan. Selain itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 6,15% menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak masih terbatas, sehingga terdapat faktor lain di luar model yang

berpotensi lebih dominan. Temuan ini memberikan kontribusi bahwa analisis agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi perlu menggunakan pendekatan multidimensional dengan mempertimbangkan karakteristik perusahaan dan tata kelola secara bersamaan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi tidak semata-mata dapat dipahami dari keberadaan koneksi politik atau jumlah dewan komisaris, tetapi lebih berkaitan dengan karakteristik ekonomi perusahaan, khususnya keputusan investasi pada aset tetap. Temuan tersebut memberikan makna bahwa struktur aset menjadi aspek yang lebih relevan dalam memahami variasi pengelolaan beban pajak dibandingkan sekadar keberadaan hubungan politik dan ukuran mekanisme pengawasan. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dengan memperluas bukti empiris mengenai agresivitas pajak melalui pengujian karakteristik politik, intensitas modal, dan tata kelola secara simultan pada sektor energi dalam periode 2020-2024. Secara praktis, perusahaan perlu mempertimbangkan konsekuensi perpajakan dari keputusan investasi aset tetap secara lebih cermat, sementara regulator dapat menggunakan karakteristik struktur aset sebagai salah satu pertimbangan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko perpajakan perusahaan. Meskipun demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak masih terbatas, sehingga penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor lain yang lebih luas agar pemahaman mengenai determinan agresivitas pajak pada sektor energi menjadi lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, M. A. (2021). Board of directors' structure and corporate tax aggressiveness of listed industrial goods companies in Nigeria. *Bullion*, 45(4), 25-30.
- Alkausar, B., Lasmana, M. S., & Soemarsono, P. N. (2020). Tax aggressiveness: A meta analysis in agency theory perspective. *TIJAB: The International Journal of Applied Business*, 4(1), 52-62.
- Asianingrum, D. F., & Nursyirwan, V. I. (2024). Pengaruh capital intensity terhadap agresivitas pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 2(1), 13.
- Bell, A., Fairbrother, M., & Jones, K. (2019). Fixed and random effects models: Making an informed choice. *Quality & Quantity*, 53, 1051-1074.
- Bernhard, C. T., & Veny. (2024). Pengaruh komisaris independen, komite audit dan rasio keuangan perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Owner*, 8(1), 163-185.

- Cahaya, S., & Prasetya, E. R. (2024). Pengaruh sales growth, capital intensity, dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak. *Perwira Journal of Economics & Business*, 4(2), 153-166.
- Cheng, Y., & Zhang, Y. (2019). Correlated random effects models with unbalanced panels. *Journal of Econometrics*, 211(1), 137-150.
- Dewi, K. K. S., & Yasa, G. W. (2020). The effects of executive and company characteristics on tax aggressiveness. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 15(2), 280-292.
- Erbila, F. G., & Anggraini, A. (2019). Pengaruh koneksi politik dan tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 2133.
- Fan, H., & Chen, L. (2023). Political connections, business strategy and tax aggressiveness: Evidence from China. *China Accounting and Finance Review*, 25(2), 125-144.
- Fasita, E., Firmansyah, A., & Irawan, F. (2022). Transfer pricing aggressiveness, thin capitalization, political connection, tax avoidance: Does corporate governance have a role in Indonesia? *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 63-93.
- Hafizh, F. R., & Asalam, A. G. (2022). Pengaruh capital intensity, kepemilikan manajerial, dan koneksi politik terhadap agresivitas pajak. *E-Proceeding of Management*, 9(2), 459-467.
- Ikbali, M., & Raphael, A. (2024). Pengaruh intensitas modal, komisaris independen, manajemen laba dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 495-512.
- Irawan, F. (2022). Pengaruh koneksi politik, dimensi CSR dan board diversity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2).
- Margaretha, A., Susanti, M., & Siagian, V. (2021). Pengaruh deferred tax, capital intensity dan return on asset terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 160-172.
- Nisaakmala, H. A., & Umar, H. (2024). Pengaruh profitabilitas, sales growth, dan likuiditas terhadap agresivitas pajak dengan environmental, social, and governance (ESG) sebagai moderasi. *Syntax Idea*, 6(10), 6362-6375.
- Nisadiyanti, F., & Yuliandhari, W. S. (2021). Pengaruh capital intensity, liquidity dan sales growth terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 461-470.
- Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2021). Capital intensity, leverage, return on asset, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 134-147.
- Qalbi, A. B. N., & Asmara, R. Y. (2022). Pengaruh financial distress, koneksi politik, capital intensity, leverage dan ukuran perusahaan terhadap tax aggressiveness. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(12), 5837-5845.
- Rahayu, S., & Suryarini, T. (2022). The effect of CSR disclosure, firm size, capital intensity, and inventory intensity on tax aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 191-197.
- Rinaldi, M., Respati, N. W., & Fatimah. (2020). Pengaruh corporate social responsibility, political connection, capital intensity dan inventory intensity terhadap tax aggressiveness. *SIMAK*, 18(2), 149-171.
- Rinanda, Y., & Ardiany, Y. (2020). Pengaruh usia, ukuran, dan independen dewan komisaris terhadap agresivitas pajak. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(1), 41-55.

- Santriafi, R., & Setiany, E. (2025). The influence of capital intensity, executive compensation, political connections, profitability, and leverage on tax aggressiveness: Empirical study on the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 13(2), 164-172.
- Setyastrini, N. L. P., Subekti, I., & Prastiwi, A. (2022). Corporate governance, political connection, family ownership and tax aggressiveness in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 17(1), 146-158.
- Sihono, A., & Munandar, A. (2023). Moderating effect of audit quality: The case of political connection, executive compensation and tax aggressiveness. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(1).
- Soelistono, S., & Adi, P. H. (2022). Pengaruh leverage, capital intensity, dan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1).
- Sugeng, S., Prasetyo, E., & Zaman, B. (2020). Does capital intensity, inventory intensity, firm size, firm risk, and political connections affect tax aggressiveness? *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen*, 17(1), 78-87.
- Sulistiyana, D., & Ismanto, J. (2025). Exploring the influence of political connections, managerial ownership, capital intensity and company size on tax aggressiveness. *Journal of Accounting, Management, and Economics Research*, 3(2), 84-97.
- Sumingtio, A., Trisnawati, E., & Firmansyah, A. (2022). Dapatkah pengungkapan tanggung jawab sosial memoderasi pengaruh koneksi politik dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak? *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 3651-3667.
- Tanjaya, R. D., & Jati, I. K. (2023). Leverage, capital intensity, dan agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(11), 2967-2980.
- Zhang, Y., & Li, J. (2019). A combined random effect and fixed effect forecast for panel data models. *Journal of Management Science and Engineering*, 4(1), 28-44.